

## **HUBUNGAN EFEK SAMPING DAN KOMPLIKASI IUD CUT380A TERHADAP PERSEPSI AKSEPTOR BARU IUD PASCASALIN PADA PRIMIPARA DAN MULTIPARA**

Mailia Febriani<sup>1</sup>, Ratnasari Dwi Cahyanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S-1 Ilmu Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Staf Pengajar Ilmu Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

JL. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

### **ABSTRAK**

**Latar belakang** IUD (*Intra Uterine Device*) merupakan metode kontrasepsi reversibel jangka panjang yang memiliki efektivitas tinggi (97-99%). IUD, terutama jenis CuT380A, merupakan alat kontrasepsi rekomendasi pemerintah dan saat ini menjadi kontrasepsi pilihan utama. Berdasarkan sebuah studi, saat ini terdapat peningkatan angka kegagalan penggunaan IUD CuT380A terkait efek samping dan komplikasi yang ditimbulkannya. Efek samping dan komplikasi yang dialami akseptor menimbulkan persepsi terhadap penggunaan IUD CuT380A.

**Tujuan** menganalisis hubungan efek samping dan komplikasi IUD CuT380A terhadap persepsi akseptor baru IUD pascasalin pada primipara dan multipara.

**Metode** penelitian kohort retrospektif ini menggunakan *totally sampling* untuk mengumpulkan responden yang memenuhi kriteria. Subjek penelitian merupakan wanita yang melahirkan di RSUP Dr.Kariadi Semarang pada bulan Oktober-Desember 2015 dan menggunakan IUD pascasalin sebagai pilihan alat kontrasepsi.

**Hasil** terdapat 40 responden yang terdiri atas 20 akseptor primipara dan 20 akseptor multipara. Dalam studi ini ditemukan 7 akseptor primipara dan 15 akseptor multipara dengan efek samping dan komplikasi berat yang memiliki persepsi sedang. Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara efek samping dan komplikasi terhadap persepsi akseptor baru IUD CuT380A pascasalin pada primipara ( $p=0,966$ ) maupun multipara ( $p=0,091$ )

**Simpulan** Tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik mengenai efek samping dan komplikasi IUD CuT380A terhadap persepsi akseptor baru IUD CuT380A post-partum primipara dan multipara.

**Kata Kunci** IUD CuT380A, IUD pascasalin, persepsi, efek samping dan komplikasi, primipara, multipara

### **ABSTRACT**

#### **THE CORRELATION BETWEEN ADVERSE EFFECT AND COMPLICATION OF IUD CUT380A TO THE NEW ACCEPTOR PERCEPTION IN PRIMIPAROUS AND MULTIPAROUS POSTPARTUM.**

**Background :** IUD (*Intra Uterine Device*) is one form of long-acting reversible contraception which are considered highly effective (97-99%). IUD primarily in the form of CuT380A is recommended by government and widely used as first choice contraceptive device. However, one study revealed that there was an increase in failure rate of CuT380A IUD associated to its adverse events and complications. Those experienced adverse events and complications created perception in acceptors.

**Objective :** to analyze relation of adverse events and complications to perception of primiparous and multiparous women receiving postpartum CuT380A IUD.

**Methods :** this retrospective cohort study used totally sampling method to recruit eligible respondents. Women who gave birth in RSUP dr. Kariadi in the period of October to December 2015 and used postpartum CuT380A IUD were recruited to participate in this study.

**Result :** There were 40 respondents consisted of 20 primiparous and 20 multiparous women. This study found that 7 primiparous and 15 multiparous women undergoing serious adverse events and complications had moderate perception. There were no significant relation of adverse events and complication to perception of both primiparous acceptor ( $p=0,966$ ) and multiparous acceptors ( $p=0,091$ )

**Conclusion :** Adverse events and complications of CuT380A IUD were not related to perception of primiparous and multiparous women receiving post-partum CuT380A IUD.

**Keywords :** CuT380A IUD, post-partum IUD, perception, adverse event, complication, primiparous, multiparous

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbanyak menempati urutan ke 4 di dunia. Hasil survey Badan Pusat Statistik, pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia mencapai 248,1 juta jiwa dengan Total Fertility Rate (TFR) 2,6 yang melebihi rata rata TFR ASEAN yaitu 2,4. Sampai saat ini, masalah pertumbuhan penduduk di Indonesia tetap menjadi bagian utama permasalahan yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pemerintah berupaya menekan laju pertumbuhan penduduk salah satunya dengan mengurangi angka fertilitas melalui program Keluarga Berencana (KB).<sup>1</sup>

Menurut UU No. 52 tahun 2009, Keluarga Berencana adalah suatu upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.<sup>2</sup> Pengaturan kehamilan dalam program keluarga berencana dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi.

Alat kontrasepsi dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan program unggulan BKKBN. Salah satu jenis alat kontrasepsi yang sering digunakan ialah IUD CuT380A. IUD CuT380A terbuat dari kerangka plastik yang fleksible, berbentuk huruf T diselubungi oleh kawat halus dengan luas 380 mm<sup>2</sup> yang terbuat dari tembaga (Cu).

IUD dapat dipasang kedalam rahim wanita usia subur saat haid, pasca keguguran serta pasca persalinan pervaginam dan seksio sesarea. IUD pascasalin merupakan waktu pemasangan yang banyak dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih di Indonesia dengan

alasan nyeri setelah pemasangan IUD akan tertutupi oleh nyeri setelah melahirkan. Selain itu, pemasangan IUD pascasalin juga efektif dan efisien dari aspek biaya persalinan dan kontrasepsi.

Keuntungan penggunaan IUD hanya memerlukan satu kali pemasangan tanpa perlu penggantian alat dan biaya yang relatif murah untuk jangka waktu yang lama. IUD juga merupakan alat kontrasepsi yang aman, karena tidak mempengaruhi sistemik, tidak mempengaruhi produksi ASI dan kesuburan cepat kembali setelah IUD dilepas kembali.<sup>3</sup>

Meskipun IUD memiliki banyak keuntungan namun disisi lain terdapat kerugian dari pemasangan IUD, yaitu nyeri saat pemasangan, nyeri kram perut, nyeri haid, haid yang lama dengan volume darah yang lebih banyak dan adanya kemungkinan pemasangan yang tidak tepat yang mengakibatkan terjadinya perdarahan atau perforasi uterus serta infeksi yang terjadi pada pemasangan yang tidak steril<sup>3</sup>. Beberapa tahun terakhir jumlah akseptor IUD menurun dibandingkan dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal. Menurut data survey BKKBN, selama tahun 2013 terdapat 3.287 kegagalan pada KB dimana 46% dari jumlah total ialah kegagalan penggunaan IUD<sup>4</sup>. Kegagalan terjadi akibat efek samping dan komplikasi alat kontrasepsi. Efek samping dan komplikasi yang dirasakan akseptor membuat adanya perasaan tidak nyaman dan takut dalam menggunakan kontrasepsi IUD. Pengalaman ini menimbulkan persepsi secara individu pada akseptor dan hal ini bisa menjadi isu bahwa penggunaan IUD belum tergolong aman dan efektif. Sehingga hal ini perlu dianalisis lebih dalam dengan melakukan penelitian mengenai hubungan efek samping dan komplikasi IUD CuT380A terhadap persepsi akseptor baru IUD pascasalin pada primipara dan multipara.

## **METODE**

Penelitian observasional analitik studi kohort retrospektif menggunakan data rekam medis pasien yang melahirkan di RSUP Dr. Kariadi periode bulan oktober 2015 – Februari 2016. Kriteria inklusi penelitian ini adalah wanita yang melahirkan anak pertama atau bukan anak pertama di RSUP Dr. Kariadi secara pervaginam atau seksio sesarea yang juga merupakan akseptor baru IUD CuT380A pascasalin, telah menggunakan KB IUD CuT380A selama lebih dari 4 bulan dan memiliki efek samping dan komplikasi dari penggunaan IUD CuT380A. Kriteria Eksklusi penelitian ini adalah Wanita yang belum atau tidak mengalami efek samping dan komplikasi di tahun pertama pemasangan IUD CuT380A pascasalin .

Sampel diambil secara *totally sampling* lalu dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok primipara dan kelompok multipara. Variabel bebas penelitian ini adalah Efek samping dan komplikasi IUD CuT380A. Variabel terikat penelitian ini adalah Persepsi akseptor baru IUD pascasalin pada primipara dan multipara. Pada kedua kelompok penelitian dilakukan pengolahan dan analisis data secara studi analitik.

## HASIL

### Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner. Total sampel yang akan dianalisis sebanyak 40 responden terdiri dari 20 responden primipara dan 20 responden multipara.

**Tabel 1.** Karakteristik Subyek Penelitian

Variabel	Primipara		Multipara		P
	N = 20	%	N = 20	%	
<b>Usia</b>					0,001 <sup>*a</sup>
Rerata ± SB	27,15 ± 6,35		34,6 ± 6,69		
<b>Pendidikan</b>					0,348 <sup>b</sup>
Rendah (Tdk Sekolah-SD)	1	5	1	5	
Sedang (SMP-SMA)	17	85	19	95	
Tinggi (Akademi atau universitas)	2	10	0	0	
<b>Lama Pasang IUD</b>					
Median (Min – Maks)	5 (4-6)		5 (3-6)		0,590 <sup>c</sup>
<b>Konseling KB</b>					0,058 <sup>b</sup>
Pernah	18	90	13	65	
Belum Pernah	2	10	7	35	
<b>Pengetahuan KB IUD</b>					0,321 <sup>b</sup>
Baik	1	5	0	0	
Cukup	11	55	8	40	
Kurang	8	40	12	60	
<b>Partisipasi Suami tentang KB</b>					0,589 <sup>b</sup>
Sangat Mendukung	0	0	1	5	
Mendukung	11	55	11	55	
Tidak mendukung	9	45	8	40	

Keterangan : \* Signifikan p < 0,05; <sup>a</sup> Independent t-test; <sup>b</sup> Chi Square; <sup>c</sup> Mann Whitney

### Distribusi Efek Samping dan Komplikasi IUD CuT380A

Masing masing akseptor akan merasakan efek samping dan komplikasi yang berbeda-beda di setiap pemasangan IUD CuT380A pascasalin.

**Tabel 2.** Distribusi Efek Samping dan komplikasi IUD CuT 380A pada kelompok penelitian

Variabel	Primipara		Multipara		P
	N	%	N	%	
Efek Samping dan Komplikasi IUD CuT 380A					0,677 <sup>a</sup>
Ringan	4	20,0	3	15,0	
Berat	16	80,0	17	85,0	

<sup>a</sup> uji statistik *chi-square*

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa pada kedua kelompok penelitian mayoritas merasakan efek samping dan komplikasi yang berat, yaitu sebanyak 16 responden (80%) pada kelompok primipara dan 17 responden (85%) pada kelompok multipara. Kategori berat dinyatakan sebagai tanda bahwa akseptor memiliki lebih dari 6 jenis efek samping dan komplikasi dari pemasangan IUD CuT380A pascasalin.

### Distribusi Persepsi Akseptor IUD pascasalin

**Tabel 3.** Distribusi Persepsi Akseptor IUD Pascasalin pada Kelompok Penelitian

Variabel	Primipara		multipara		P
	n	%	n	%	
<b>Presepsi</b>					0,793 <sup>a</sup>
Baik (Diatas 74%)	5	25,0	4	20,0	
Sedang (65-74%)	12	60,0	14	70,0	
Buruk (dibawah 65%)	3	15,0	2	10,0	

<sup>a</sup> uji statistik *chi-square*

Berdasarkan tabel 3, pada kedua kelompok penelitian, diketahui persepsi paling banyak pada akseptor IUD pascasalin adalah persepsi sedang (primipara 60%, Multipara 70%).

**Analisis Hubungan Efek Samping dan Komplikasi IUD CuT380A terhadap Persepsi Akseptor Baru IUD Pascasalin pada Primipara**

**Tabel 4.** Hubungan Efek Samping dan Komplikasi IUD CuT380A terhadap Persepsi Akseptor Baru IUD Pascasalin pada Primipara

Variabel	Persepsi			P
	Baik	Sedang	Buruk	
	(> 74%)	(65-74%)	(< 65%)	
Efek samping dan komplikasi IUD CT380A				0,966 <sup>a</sup>
Ringan	1	2	1	
Berat	4	7	5	

<sup>a</sup> uji statistik *chi-square*

**Analisis Hubungan Efek Samping dan Komplikasi IUD CuT380A terhadap Persepsi Akseptor Baru IUD Pascasalin pada Multipara**

**Tabel 5.** Hubungan Efek Samping dan Komplikasi IUD CuT380A terhadap Persepsi Akseptor Baru IUD Pascasalin pada Multipara

Variabel	Persepsi			P
	Baik	Sedang	Buruk	
	(> 74%)	(65-74%)	(< 65%)	
Efek samping dan komplikasi IUD CT380A				0,091 <sup>a</sup>
Ringan	1	1	1	
Berat	1	15	1	

Dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,966$  untuk uji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat pada kelompok primipara, dan nilai  $p = 0,091$  untuk uji hubungan antara variabel bebas dan terikat pada kelompok multipara. Oleh karena nilai  $p > 0,05$  maka hubungan efek samping dan komplikasi IUD CuT380A terhadap persepsi akseptor baru IUD pascasalin pada kelompok primipara dan multipara tidak bermakna.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Februari 2016 sampai dengan Mei 2016 pada 40 responden wanita yang memenuhi kriteria inklusi, terbagi menjadi 20 responden dalam kelompok primipara dan 20 responden dalam kelompok multipara. Berdasarkan pengisian

data kuesioner responden, peneliti menganalisis karakteristik subjek penelitian berupa usia, tingkat pendidikan, lama pemasangan IUD, konselig KB, pengetahuan tentang KB IUD dan partisipasi suami tentang KB. Hasil analisis diketahui rerata usia kelompok primipara adalah  $27,15 \pm 6,352$  tahun, sedangkan rerata pada kelompok multipara adalah  $34,60 \pm 6,692$ . Dengan demikian dapat diketahui bahwa akseptor primipara cenderung berusia lebih muda dari pada akseptor multipara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukana oleh Nana Aldriana yang menyatakan sebanyak 69,5% pengguna KB IUD adalah wanita usia subur yang berusia 20-35 tahun<sup>5</sup>. Menurut Hartanto, perempuan yang berusia 20-35 tahun merupakan periode usia yang optimal untuk melahirkan, usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun sangat beresiko terhadap kehamilan dan melahirkan<sup>6</sup>. Menurut Manuaba, sebuah keluarga akan mencapai dua orang anak saat usia 30 tahun<sup>7</sup>. Umur sangat berpengaruh terhadap aspek reproduksi manusia terutama dalam pengaturan jumlah anak yang dilahirkan dan waktu persalinan, yang kelak berhubungan dengan kesehatan ibu. Umur juga berhubungan dengan penentu perilaku seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku. Dalam hasil penelitian ini kelompok primipara dan multipara menunjukkan mayoritas responden berpendidikan sedang yaitu SMP hingga SMA ( primipara 85% dan multipara 90%). Menurut Notoadmojo, pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan seseorang ke orang lain. Seseorang yang telah menerima pendidikan yang lebih baik akan lebih mampu berpikir secara rasional, maka dia akan lebih mudah menerima hal-hal baru yang dianggap menguntungkan bagi dirinya<sup>8</sup>. penelitian yang dilakukan Sujana Jatiputra (1982) di Jakarta, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar proporsi pemakaian alat kontrasepsi AKDR. Hal ini sejalan dengan penelitian Zanzibar (2003) yang menyatakan bahwa responden yang berpengetahuan tinggi mempunyai peluang untuk memakai AKDR sebesar 4,07 kali.

Konseling berperan dalam menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan oleh pasangan usia subur. Dari hasil penelitian diketahui mayoritas akseptor IUD pascasalin pernah melakukan konseling sebelum pemasangan IUD dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang KB IUD. Konseling yang didapat berasal dari dokter kandungan, dokter umum dan bidan yang ada di puskesmas, serta mendapatkan penyuluhan dari kader puskesmas. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Somesh Kumar bahwa akseptor yang mengikuti konseling selama antenatal care memutuskan untuk memasang KB IUD saat

setelah melahirkan<sup>9</sup>. Penelitian ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Novayanti di kabupaten Semarang bahwa mayoritas akseptor IUD (45,1%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang IUD. Keputusan dalam pemilihan alat kontrasepsi salah satunya juga ditentukan oleh partisipasi suami. Pada penelitian ini, mayoritas responden yang memasang IUD pascasalin mendapat dukungan dari suami. Bentuk dukungan dapat dilihat dari kesediaan suami menemani, mengantarkan istrinya ke pelayanan KB dan menandatangani lembar persetujuan pemasangan IUD. Hal ini sesuai dengan penelitian Idam Nurcahyanti tentang hubungan dukungan suami dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang, sebanyak 88,3% akseptor mendapat dukungan suami.

Pada penelitian ini didapatkan seluruh responden yang mengalami efek samping dan komplikasi IUD masih menggunakan IUD CuT380A dengan nilai pemusatan lama penggunaan selama 5 bulan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saefuddin, bahwa efek samping dan komplikasi IUD dapat dirasakan pada akseptor di 3 bulan pertama pemasangan IUD dan akan berkurang di 3 bulan berikutnya<sup>10</sup>. Efek samping dan komplikasi yang dirasakan oleh akseptor memiliki tingkat keluhan yang bervariasi<sup>12</sup>. Dari hasil penelitian di dapatkan mayoritas responden mengalami efek samping dan komplikasi yang berat yang artinya mengalami lebih dari 1 efek samping dan komplikasi. Pada kelompok primipara terdapat 5 efek samping dan komplikasi terbanyak yang dirasakan oleh akseptor, yaitu nyeri saat haid (20 responden), nyeri kram perut (19 responden), haid tidak teratur (19 responden), keputihan (18 responden) dan volume darah saat haid lebih banyak (18 responden). Sedangkan pada kelompok multipara terdapat 4 efek samping dan komplikasi terbanyak yang dirasakan responden, yaitu keputihan (19 responden), haid tidak teratur (19 responden), nyeri haid (17 responden), volume darah saat haid lebih banyak (17 responden). Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Somesh Kumar, yang menyatakan hanya sebagian kecil (5%) akseptor yang mengalami masalah menstruasi dan nyeri perut (8%). Hanya ada 2 orang dari 40 responden yang diketahui mengalami kasus infeksi. Kejadian infeksi sangat jarang dirasakan oleh akseptor IUD. Hal ini serupa dengan penelitian Chen dkk, hanya 1 dari 50 responden yang mengalami kasus infeksi dengan diagnosis chlamydia dan radang panggul<sup>13</sup>.

Persepsi merupakan anggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, anggapan tersebut bisa baik (positif) atau buruk (negatif). Setiap manusia memiliki persepsi yang bervariasi berdasarkan sudut pandang individu dalam penginderaan. Munculnya persepsi positif

seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu. Sedangkan bila adanya ketidaksesuaian antara harapan, penghayatan terhadap suatu objek yang dipersepsikan akan timbul persepsi negatif dengan respon menjauhi, menolak dan menanggapi secara berlawanan<sup>11</sup>. Pada penelitian ini menunjukkan hasil 60% kelompok primipara dan 70 % kelompok multipara memiliki persepsi sedang. Persepsi sedang responden terlihat dari sikap akseptor yang secara sadar masih menggunakan IUD walaupun merasakan efek samping dan komplikasi. Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan nilai yang tidak bermakna untuk uji hubungan efek samping dan komplikasi IUD CuT380A terhadap akseptor baru IUD pascasalin pada kedua kelompok primipara dan multipara. Efek samping dan komplikasi di maklumi oleh responden sebagai proses adaptasi terhadap benda asing yang dimasukkan ke dalam rahim. Hal ini bisa terjadi karena sebelumnya akseptor telah mendapatkan KIE secara rinci yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Somesh Kumar tentang pengalaman wanita yang menggunakan IUD pascasalin di India bahwa 92 % wanita merasa senang menggunakan IUD pascasalin dan tanpa ada keluhan dari suami<sup>9</sup>. Menurut Hartanto, Efektivitas IUD ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor IUD, faktor akseptor, faktor pemasangan, faktor teknik pemasangan, faktor waktu pemasangan IUD<sup>6</sup>.

### **Keterbatasan Penelitian**

1. Penggunaan kuesioner dalam pengambilan data tidak menjamin 100% data yang diambil adalah benar karena tidak semua responden jujur dalam menjawab pertanyaan yang terdapat didalam kuesioner penelitian
2. Populasi yang diikutsertakan dalam penelitian hanya terbatas dari pasien yang melahirkan di RSUP Dr. Kariadi Semarang periode Oktober-Desember 2015 sehingga jumlah sampel yang didapat hanya terbatas

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Tidak terdapat hubungan efek samping dan komplikasi IUD CuT380A terhadap persepsi akseptor IUD pascasalin pada kelompok primipara dan multipara.

- a) Berdasarkan hasil analisis karakteristik subyek penelitian mengenai pendidikan, lama pasang IUD, Konseling KB, pengetahuan IUD dan partisipasi suami tentang KB pada

akseptor baru IUD pascasalin tidak terdapat perbedaan yang bermakna di tahun pertama penggunaan IUD CuT380A.

- b) Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat efek samping dan komplikasi ditahun pertama penggunaan IUD CuT380A pada akseptor baru IUD pascasalin baik pada kelompok primipara maupun kelompok multipara.
- c) Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah paritas dengan kejadian efek samping dan komplikasi penggunaan IUD CuT380A pada akseptor baru IUD pascasalin. Efek samping dan komplikasi penggunaan IUD CuT380A bisa di alami oleh kelompok primipara dan multipara.
- d) Tidak terdapat perubahan persepsi pada akseptor baru IUD pascasalin yang mengalami efek samping dan komplikasi dari penggunaan IUD CuT380A pada kelompok primipara dan multipara. Mayoritas akseptor memiliki persepsi sedang yaitu tidak 100% menganggap IUD CuT380A merupakan alat kontrasepsi yang aman, efektif dan praktis. Efek samping dan komplikasi di maklumi oleh akseptor baru IUD pascasalin sebagai proses adaptasi terhadap benda asing yang dimasukkan ke dalam rahim.

### **Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengetahuan kedokteran dan tambahan informasi khususnya mengenai keuntungan dan kerugian yang di rasakan akseptor IUD pascasalin dalam 1 tahun pertama penggunaan IUD CuT380A

Bagi masyarakat, Khususnya bagi PUS untuk dapat lebih aktif melakukan konseling KB ke petugas kesehatan mengenai alat kontrasepsi IUD sehingga mengerti dan paham tentang keuntungan dan kerugian penggunaan alat kontrasepsi IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan praktis.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Puspitasari D, KB-KS pusat penelitian dan pengembangan, BKKBN. Kajian implementasi kebijakan penggunaan kontrasepsi IUD. Jakarta; 2011.
2. Kementerian Kesehatan RI. INFODATIN: Situasi dan analisis Keluarga berencana. Jakarta; 2014

3. BKKBN, POGI, IDI, IBI, PKBI, PKMI, Kemkes RI. Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi. III. Affandi B, editor. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2012.
4. Direktorat Pelaporan dan Statistik BKKBN. Pelayanan kontrasepsi. Jakarta; 2014.
5. Aldriana, Nana. Gambaran faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya pemakaian KB AKDR di Puskesmas Rambah Samo I.Rokan Hulu.2012
6. Hartanto, hanafi., keluarga Berencana dan Kontrasepsi, Jakarta. Pustaka Sinar Harapan. 2003
7. Manuaba, I B G. 2004. Kepaniteraan Klinik Obstetri & Ginekologi. Edisi 2. Jakarta:EGC
8. Notoatmodjo,S.2010.IlmU Perilaku Kesehatan.Rineka Cipta.Jakarta
9. Kumar S, Sethi R, Balasubramaniam S, Charurat E, Lalchandani K, Semba R, et al. Women's experience with postpartum intrauterine contraceptive device use in India. *Reprod Health* [Internet]. 2014;11(4):32. Available from: Pubmed
10. Saifuddin, A, Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi, Jakarta, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2006
11. Tavis C. Psikologi. IX. Hardani W, editor. Jakarta: Erlangga; 2007. 192 p.
12. Gupta G, Goyal R, Kadam VK, Sharma P. The clinical outcome of post-placental Copper-T-308A insertion with long placental forceps (Kelly's forceps) after normal vaginal delivery and caesarian section. *Pubmed*. 2014. 65(6):386-8. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26663997>
13. Chen, B.A., Reeves, M.F., Creinin, M.D.,Schwarz, E.B, 2011.“Postplacental or delayed levonorgestrel intrauterine device insertion and breastfeeding duration”. *Contraception*. 2011 November; 84(5): 499-504